

## **Eksplorasi *Green Sukuk* di Pasar Saham Global: Tinjauan Bibliometrik untuk Mempercepat Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGS)**

Balqis Syathiri<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

[\\*balqissyathiri.2023@student.uny.ac.id](mailto:balqissyathiri.2023@student.uny.ac.id)

### **Abstrak**

Minat investor pada instrumen hijau telah melonjak dalam beberapa tahun terakhir, dengan sukuk hijau muncul sebagai sarana investasi terkemuka yang selaras dengan prinsip-prinsip Syariah sekaligus mendukung kelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penelitian sebelumnya tentang sukuk hijau sebagai alternatif solusi pembiayaan pembangunan infrastruktur hijau di Indonesia. Pendekatan bibliometrik digunakan, memanfaatkan data sekunder dari metadata Scopus. Sebanyak 67 makalah yang diterbitkan antara tahun 2016 dan 2024 dianalisis menggunakan Vosviewer dan Biblioshiny. Temuan ini menyoroti meningkatnya peran sukuk hijau di pasar saham global, didorong oleh keselarasannya dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Indonesia dan Malaysia diidentifikasi sebagai pemain kunci, berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan dan implementasi sukuk hijau. Namun, tantangan seperti kurangnya kerangka kerja standar, kesadaran investor yang terbatas, dan biaya penerbitan yang tinggi menghambat pertumbuhan lebih lanjut. Studi ini menyerukan kolaborasi peraturan, peningkatan upaya kesadaran, dan pengembangan insentif untuk mempromosikan sukuk hijau. Implikasi teoritis dari penelitian ini memberikan dasar bagi studi di masa depan untuk mengeksplorasi tren yang berkembang dan dampak potensial sukuk hijau dalam mencapai tujuan keberlanjutan global.

**Kata Kunci:** *Green Sukuk, Sharia Finance, Sustainable Development Goals, Bibliometric Analysis, Global Stock Market*

### **Abstract**

Investor interest in green instruments has surged in recent years, with green sukuk emerging as a leading investment vehicle that aligns with Sharia principles while supporting environmental sustainability. This study aims to review previous research on green sukuk as an alternative financing solution for green infrastructure development in Indonesia. A bibliometric approach was employed, utilizing secondary data from Scopus metadata. A total of 67 papers published between 2016 and 2024 were analyzed using Vosviewer and Biblioshiny. The findings highlight the increasing role of green sukuk in global stock markets, driven by its alignment with Sustainable Development Goals (SDGs). Indonesia and Malaysia are identified as key players, contributing significantly to the development and implementation of green sukuk. However, challenges such as lack of standardized frameworks, limited investor awareness, and high issuance costs hinder further growth. This study calls for regulatory collaboration, increased awareness efforts, and the development of incentives to promote green sukuk. The theoretical implications of this research provide a foundation for future studies to explore the evolving trends and the potential impact of green sukuk in achieving global sustainability goals.

**Keywords:** *Green Sukuk, Sharia Finance, Sustainable Development Goals, Bibliometric Analysis, Global Stock Market*

### **PENDAHULUAN**

Keputusan investasi sebelumnya dievaluasi semata-mata berdasarkan tingkat pengembalian yang diharapkan dan tingkat risikonya. Namun, mulai tahun 1970-an, banyak investor mulai mempertimbangkan implikasi etis dari investasi mereka (Jonwall et al., 2022). SRI dikenal dengan banyak nama berbeda di dunia investasi, termasuk "investasi hijau", "investasi berbasis nilai", dan "investasi komunitas", serta istilah yang lebih baru "lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG)", "investasi berdampak", "lensa gender", dan "bebas bahan

bakar fosil" (Townsend, 2020). Saat ini, SRI dicirikan sebagai investasi yang berkelanjutan, bertanggung jawab, dan berdampak, dan memiliki kekuatan nyata di layanan keuangan dan pasar modal (Townsend, 2020).

Pertumbuhan keuangan syariah yang terus berkembang dan mendapatkan penerimaan global semakin menjadi preferensi pasar (Fianto et al., 2018). Menurut Munir dkk., pertumbuhan ini juga menyebabkan munculnya berbagai infrastruktur keuangan Syariah global, seperti Islamic Development Bank (IDB), Islamic Research and Training Institute (IRTI), dan International Financial Services Board (IFSB). Lembaga keuangan terutama bertindak sebagai perantara antara mereka yang memiliki kelebihan dana dan mereka yang kekurangan dana (Keshminder et al., 2022).

Di Indonesia, lembaga keuangan berbasis Syariah sudah mapan. Sektor Jasa Keuangan Syariah terdiri dari tiga subsektor, salah satunya adalah pasar modal Syariah (Hariyani et al., 2020). Namun, pasar modal di Indonesia belum sepenuhnya mematuhi prinsip-prinsip Syariah, karena unsur-unsur tertentu masih melibatkan riba (bunga). Untuk lebih memperkuat industri keuangan Syariahnya, Indonesia perlu mengembangkan produk investasi baru yang sesuai dengan Syariah, terutama mengingat memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, yang menawarkan potensi pasar yang sangat besar (Ulum, 2023).

Sejalan dengan kemajuan teknologi, industri keuangan syariah memiliki peluang untuk memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan produk investasi Syariah yang lebih inovatif dan menarik (Ansori et al., 2022). Pengembangan produk tersebut membutuhkan kolaborasi antara regulator, industri, dan publik. Regulator harus menetapkan regulasi pendukung untuk pengembangan produk investasi Syariah (Qosim & Buhori, 2022), sementara industri perlu berinovasi untuk menciptakan produk yang menarik dan terjangkau. Selain itu, masyarakat harus diinformasikan tentang manfaat dan keuntungan dari produk investasi Syariah ini (Mafruchati et al., 2023).

Salah satu instrumen penting yang sesuai dengan Syariah yang semakin menonjol adalah sukuk. Indonesia telah menggunakan sukuk sebagai alat untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan (Keshminder et al., 2022). Pertumbuhan ekonomi tanpa pertimbangan lingkungan telah menyebabkan penurunan kualitas lingkungan, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap perubahan iklim global dan berdampak negatif pada masyarakat di sekitar kawasan industri (Qosim, 2016). Indonesia telah berkomitmen untuk mengurangi emisinya sebesar 29%, dan, bersama dengan negara-negara PBB lainnya, bertujuan untuk mengurangi emisi karbon melalui peralihan dari bahan bakar fosil ke infrastruktur hijau (Ulum, 2023).

Sukuk Hijau adalah alat investasi yang kuat yang mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), dengan dana yang terkumpul disalurkan ke proyek-proyek pemerintah yang mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan kelestarian lingkungan. Instrumen keuangan syariah ini diproyeksikan menjadi jalan investasi utama untuk pembangunan berkelanjutan (Aassouli et al., 2018). Alokasi dana melalui Green Sukuk dapat menarik lebih banyak investor ke negara-negara mayoritas muslim, termasuk Indonesia. Green Sukuk mengintegrasikan inisiatif lingkungan untuk memerangi pemanasan global dengan strategi sosial-ekonomi yang bertujuan untuk mendukung pencapaian SDG dan upaya pembiayaan untuk memenuhi target Kontribusi Pembangunan Nasional (NDC) (Suroso et al., 2020).

Pembiayaan pembangunan berkelanjutan menekankan keseimbangan faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan. Salah satu inisiatif perintis Bank Dunia adalah pengenalan Green Sukuk, instrumen keuangan yang sesuai dengan Syariah yang bertujuan untuk mendukung proyek infrastruktur ramah lingkungan (Sahari & Henniche, 2020). Penerbitan Sukuk Hijau tidak hanya membantu memperluas basis investor, terutama di kalangan mereka yang peduli dengan perubahan iklim, tetapi juga selaras dengan upaya keberlanjutan global. Proses penerbitan serupa dengan sukuk negara, namun proyek yang didanai harus memenuhi kriteria infrastruktur hijau, seperti pembangunan waduk, sistem irigasi, atau pembangkit listrik tenaga air (Faisal et al., 2023).

Pada Maret 2018, Indonesia menjadi salah satu pelopor di Asia Tenggara dalam menerbitkan Green Sukuk, dengan nilai USD 1,25 miliar (Abubakar & Handayani, 2020). Ini menandai penerbitan Sukuk Hijau berdaulat pertama di dunia. Dengan menerbitkan Sukuk Hijau, Indonesia diharapkan dapat memposisikan diri sebagai pemimpin global dalam instrumen keuangan yang sesuai dengan Syariah. Selain itu, Sukuk Hijau berpotensi untuk lebih meningkatkan posisi Indonesia di pasar keuangan Syariah global (Suwanan et al., 2021).

Terlepas dari signifikansinya, penelitian tentang Sukuk Hijau di Indonesia masih terbatas, dan belum ada analisis bibliometrik yang komprehensif untuk melacak tren penelitian tentang topik ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji peran Sukuk Hijau dalam memperkuat posisi Indonesia di pasar keuangan syariah global. Selain itu, akan memetakan tren penelitian sebelumnya dan menganalisis lanskap publikasi saat ini tentang Sukuk Hijau dalam hal afiliasi dan kutipan. Sejalan dengan tujuan tersebut, penulis telah mengajukan pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana sukuk hijau di Indonesia disajikan dalam penelitian sebelumnya berdasarkan kata-kata yang paling sering digunakan dalam abstrak, judul, dan kata kunci?
2. Bagaimana kutipan, penulis yang paling banyak dikutip, dan jurnal dengan publikasi terkait Sukuk Hijau di Indonesia terwakili?
3. Apa tantangan dalam mengembangkan lingkungan sukuk hijau di pasar Syariah, dan rekomendasi apa yang dapat dibuat untuk mendorong pertumbuhannya?

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan panduan bagi akademisi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang sukuk hijau, terutama dalam kaitannya dengan proyek energi terbarukan sebagai aset dasar. Studi ini menawarkan potensi kebaruan dalam mengidentifikasi tren terkini dalam Sukuk Hijau, yang dapat membantu peneliti dalam memilih topik dan area yang relevan untuk studi lebih lanjut di Indonesia. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan tertentu, karena hanya menganalisis data dari makalah yang ada yang membahas sukuk hijau di Indonesia. Itu tidak mengukur dampak di masa depan, karena bergantung pada metadata dari makalah yang diterbitkan sebelumnya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Green Sukuk**

Dalam beberapa tahun terakhir, pasar sukuk dan keuangan syariah telah berkembang pesat di berbagai sektor (Paltrinieri et al., 2023). Sukuk, yang berasal dari bahasa Arab "Sakk" yang berarti sertifikat atau akta, dimodernisasi sebagai alat keuangan oleh Akademi Fiqh Islam Internasional pada tahun 1988. Ini berfungsi sebagai instrumen hukum yang mendefinisikan hak dan ketentuan bagi pihak-pihak yang terlibat, mewakili kepemilikan aset berwujud, jasa, atau investasi khusus proyek (Alam et al., 2016; Hassan & Raza Rabbani, 2023)

Sukuk Hijau adalah instrumen pendanaan Islam luar biasa yang menganut kerangka etika dan hukum Islam yang ketat. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk melindungi lingkungan dan penduduknya dari dampak merugikan perubahan iklim (Alam et al., 2016). Sukuk hijau adalah investasi yang diperluas dalam proyek-proyek yang sadar lingkungan, khususnya yang terkait dengan sumber energi bersih dan berkelanjutan. Aset lingkungan digabungkan melalui sertifikat investasi yang mematuhi norma Syariah (Moghul & Safar-Aly, 2014). Sukuk Hijau adalah alat pembiayaan syariah untuk investasi berdampak yang berperan penting dalam menyelesaikan masalah lingkungan dan masyarakat (Laldin & Djafri, 2021). Investasi dalam sukuk hijau bertujuan untuk menghasilkan energi terbarukan dan mengelola aset lingkungan, sehingga mensertifikasi legitimasi sosial lembaga keuangan syariah dalam upaya mereka untuk melindungi lingkungan.

Berdasarkan studi Lai, perubahan iklim sangat mempengaruhi pemikiran ekonomi. Fenomena global ini telah mengubah lanskap alokasi sumber daya dan mendistorsi fungsi mekanisme pasar. Untuk mencegah perubahan iklim, dunia ditekan untuk mengadopsi prinsip keberlanjutan dari buaian ke kuburan (Lai, 2018). Awalnya seringkali dengan beralih ke sumber energi yang ramah lingkungan. Badan Energi Internasional (IEA) melaporkan bahwa sekitar USD 44 triliun diperlukan untuk mendukung pasokan energi global (Nizar et al., 2019). Dengan demikian, tantangan terbesar yang dihadapi oleh ekonomi di seluruh dunia adalah memiliki akses ke modal dan investasi dalam jumlah besar.

Sukuk hijau dapat menjadi produk keuangan yang digunakan untuk berinvestasi dalam program proyek hijau (Keshminder et al., 2019). Sukuk Hijau adalah instrumen keuangan syariah yang diterbitkan untuk menarik investor, tidak hanya bank tetapi juga masyarakat, untuk menggalang dana sebagai modal untuk membiayai proyek-proyek ramah lingkungan yang diselenggarakan oleh pemerintah (Hariyani et al., 2020). Penerbitan Sukuk Hijau memberikan manfaat yang semakin banyak untuk menjaga kelestarian lingkungan melalui pengembangan proyek pemerintah yang ramah lingkungan atau perbaikan kondisi lingkungan saat proyek dibangun. Kesimpulannya, sukuk hijau lebih baik diterbitkan oleh pemerintah negara-negara Islam daripada obligasi konvensional karena akan memungkinkan pemerintah untuk membangun kawasan hijau dan pengurangan emisi karbon dan pencemaran lingkungan yang lebih masif (Hariyani et al., 2020). Sukuk Hijau adalah investasi yang berdampak untuk mendukung SDGs, di mana dana yang terkumpul untuk proyek-proyek pemerintah membantu pertumbuhan ekonomi nasional dan lingkungan.

Instrumen keuangan syariah ini diharapkan dapat menjadi instrumen investasi penting untuk pembangunan berkelanjutan (Aassouli et al., 2018). Alokasi dana dari Sukuk Hijau dapat menarik lebih banyak investor ke negara-negara dengan populasi mayoritas muslim, salah satunya adalah Indonesia. Sukuk Hijau menggabungkan komponen peduli lingkungan untuk mencegah pemanasan global dan aspek sosial ekonomi untuk mendukung pencapaian SDGs dan pembiayaan untuk mencapai target Kontribusi Pembangunan Nasional (NDC) (Suroso et al., 2020).

### **Bibliometrics Analysis**

Analisis Bibliometrik Analisis bibliometrik telah muncul sebagai alat yang berharga untuk memeriksa lanskap ilmiah di berbagai bidang, termasuk sukuk hijau. Dengan memetakan jaringan kutipan dan publikasi, peneliti dapat mengidentifikasi yang berpengaruh (Sunarya & Rusydiana, 2022), melakukan analisis bibliometrik pada sukuk hijau dan mencatat peningkatan publikasi yang signifikan terkait bidang ini, yang mencerminkan minat akademis dan praktis yang berkembang. Selain itu, metodologi ini mengungkapkan distribusi geografis dan kelembagaan kontribusi penelitian, menawarkan wawasan tentang wilayah atau lembaga mana yang memimpin di bidang sukuk hijau. Analisis semacam itu dapat menginformasikan pemangku kepentingan termasuk akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan tentang fokus penelitian saat ini dan menyoroti potensi kesenjangan dalam literatur yang perlu ditangani (Azad et al., 2022).

### **METODE PENELITIAN**

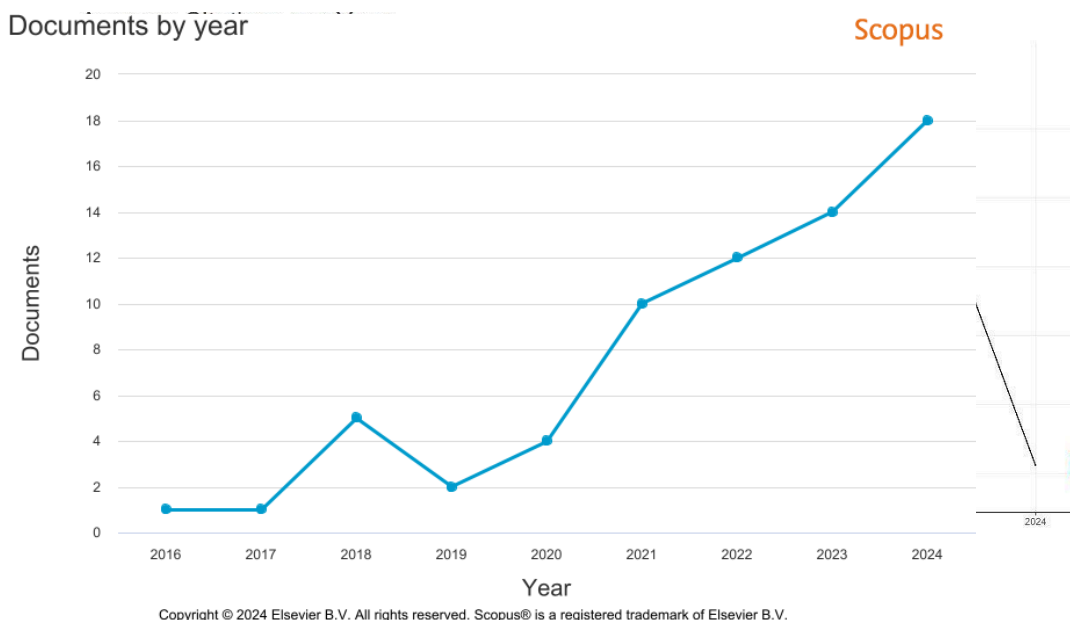
Bibliometrik adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis publikasi ilmiah dan literatur akademik dengan menggunakan data kuantitatif dari situs web pengindeksan jurnal (Nugroho, 2017). Data yang digunakan dalam analisis bibliometrik meliputi informasi seperti judul artikel, nama penulis, jurnal tempat artikel diterbitkan, tanggal publikasi, dan jumlah kutipan. Metode bibliometrik juga dapat diterapkan untuk mengukur jumlah publikasi ilmiah yang dihasilkan oleh peneliti atau institusi, serta jumlah kutipan yang telah diterima publikasi ini, memungkinkan penilaian tingkat produktivitas penulis (Ansori et al., 2022).

Studi ini menggunakan analisis bibliometrik untuk mengeksplorasi tren penelitian tentang sukuk hijau di pasar saham global, dengan fokus pada perannya dalam mempercepat pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Literatur tentang sukuk hijau bersumber dari database Scopus. Untuk pencarian judul, artikel database Scopus yang diterbitkan selama 2016-2024 diekstraksi pada September 2024. Strategi pencarian dirumuskan menggunakan kata kunci berikut: TITLE-ABS-KEY ( hijau DAN sukuk ) DAN ( LIMIT-TO ( PUBSTAGE , "final" ) ). Analisis menggunakan R biblioshny dan Vosviewer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

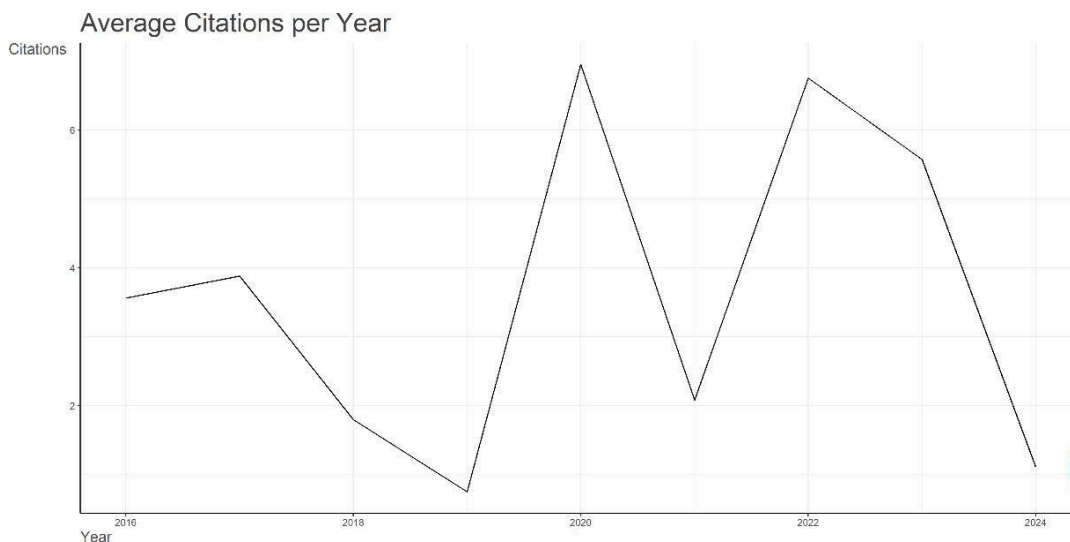
### Publikasi Distribusi berdasarkan Tahun

Grafik tersebut menggambarkan minat penelitian yang berkembang dalam eksplorasi Sukuk Hijau di pasar saham global, dengan fokus pada perannya dalam mempercepat pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Data tersebut berlangsung dari 2016 hingga 2024, menunjukkan peningkatan publikasi yang stabil dari waktu ke waktu. Awalnya, jumlah dokumen tetap rendah antara 2016 dan 2017, dengan hanya 2 publikasi setiap tahun. Namun, peningkatan signifikan terjadi pada tahun 2018 dengan 5 publikasi, menunjukkan lonjakan awal minat di bidang ini. Setelah sempat menurun di tahun 2019, aktivitas penelitian mulai naik lagi pada tahun 2020 dan terus tumbuh dengan mantap, mencapai 8 publikasi pada tahun 2021. Tren kenaikan menjadi lebih terasa dari tahun 2022 hingga 2024, dengan jumlah dokumen meningkat tajam menjadi 18 pada tahun 2024. Lonjakan publikasi ini mencerminkan meningkatnya fokus global pada solusi keuangan hijau seperti Sukuk Hijau, karena para peneliti dan pembuat kebijakan mencari cara inovatif untuk mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam pasar keuangan. Keselarasan Sukuk Hijau dengan SDGs kemungkinan telah berkontribusi pada pertumbuhan ini, karena instrumen keuangan ini menyediakan jalur untuk mendanai proyek-proyek yang berkelanjutan bagi lingkungan. Peningkatan tajam dalam publikasi dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa topik tersebut telah mendapatkan momentum yang signifikan, sejajar dengan dorongan global menuju praktik ekonomi berkelanjutan dan kebutuhan mendesak untuk memenuhi target SDG melalui mekanisme keuangan yang inovatif.



Gambar 1 Publikasi Distribusi berdasarkan Tahun  
 Sumber: Biblioshny (2024)

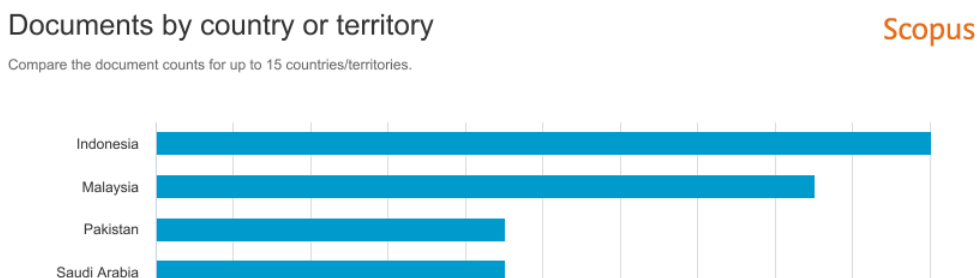
**Kutipan Rata-rata per Tahun**



Gambar 2 Kutipan Rata – Rata per Tahun  
 Sumber: Biblioshny (2024)

Bagan berjudul "Rata-rata Kutipan per Tahun" menampilkan tren seberapa sering penelitian tentang sukuk hijau di pasar saham global, terutama dalam kaitannya dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), telah dikutip setiap tahun dari tahun 2016 hingga 2024. Sumbu vertikal menunjukkan jumlah rata-rata kutipan, sedangkan sumbu horizontal mewakili tahun. Pada tahun 2016, rata-rata kutipan dimulai pada tingkat sedang (sekitar 4 kutipan), menunjukkan minat awal pada topik tersebut. Namun, pada tahun 2017, jumlah kutipan menurun, mencapai titik terendah pada tahun 2018. Pada tahun 2019, rata-rata kutipan melonjak drastis, memuncak pada tahun 2020 dengan jumlah rata-rata kutipan tertinggi (sekitar 7 kutipan). Ini menunjukkan bahwa tahun 2020 adalah tahun penting untuk penelitian dalam sukuk hijau, kemungkinan karena peningkatan fokus pada keberlanjutan dan instrumen keuangan yang selaras dengan SDGs. Setelah tahun 2020, kutipan menurun lagi pada tahun 2021 tetapi pulih pada tahun 2022, menunjukkan minat yang berfluktuasi pada topik tersebut dari waktu ke waktu. Pada tahun 2023, kutipan menurun tajam, dan pada tahun 2024, ada penurunan yang signifikan, menunjukkan kurangnya penelitian baru yang berpengaruh baru-baru ini atau penundaan kutipan karya yang lebih baru. Singkatnya, grafik menunjukkan bahwa minat dan dampak penelitian pada sukuk hijau dalam kaitannya dengan SDG telah mengalami pasang surut selama bertahun-tahun, dengan puncaknya selaras dengan peristiwa global atau peningkatan fokus pada keberlanjutan. Terlepas dari penurunan baru-baru ini, bidang ini telah melihat momen perhatian yang signifikan, terutama pada tahun 2020 dan 2022, menyoroti relevansi berkelanjutan dengan diskusi keuangan dan lingkungan global

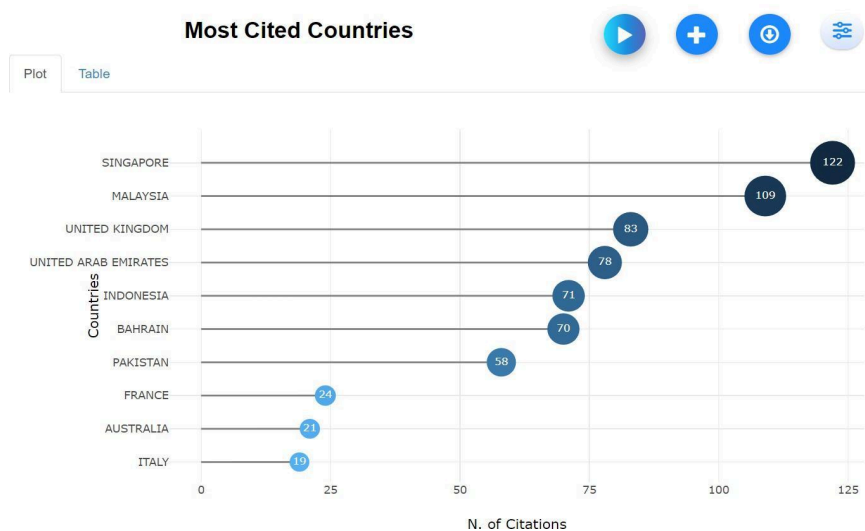
**Publikasi Distribusi berdasarkan Negara**



Gambar 3 Publikasi Distribusi Berdasarkan Negara  
 Sumber: Biblioshny (2024)

Grafik tersebut menggambarkan distribusi dokumen penelitian berdasarkan negara atau wilayah dalam eksplorasi Sukuk Hijau di pasar saham global, sebagai bagian dari tinjauan bibliometrik yang bertujuan untuk mempercepat pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Data tersebut membandingkan jumlah dokumen dari hingga 15 negara atau wilayah. Di urutan teratas adalah Indonesia, yang memiliki jumlah dokumen terbanyak, mencapai hampir 20. Hal ini menyoroti peran utama Indonesia dalam penelitian terkait Sukuk Hijau, yang kemungkinan didorong oleh keterlibatan aktif Indonesia dalam keuangan Islam dan komitmennya terhadap SDGs melalui investasi hijau. Di belakang adalah Malaysia, dengan jumlah publikasi yang sama, yang mencerminkan sistem keuangan Islam yang mapan di negara itu dan fokusnya pada solusi pembiayaan hijau seperti Sukuk Hijau. Pakistan, Arab Saudi, dan Turki juga berkontribusi secara signifikan, dengan jumlah dokumen berkisar antara 8 dan 10. Negara-negara ini memiliki kehadiran yang kuat dalam keuangan Islam, dan kontribusi mereka terhadap penelitian dalam Sukuk Hijau menggarisbawahi minat mereka yang tumbuh dalam memanfaatkan instrumen ini untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan. Negara-negara seperti Inggris, Prancis, Amerika Serikat, India, dan Italia mengikuti dengan lebih sedikit dokumen, mencerminkan minat yang lebih moderat tetapi masih menonjol pada Sukuk Hijau. Negara-negara ini, meskipun tidak dikenal terutama dengan keuangan Islam, semakin menyadari potensi produk keuangan hijau dalam memenuhi tujuan keberlanjutan global. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa penelitian tentang Sukuk Hijau sebagian besar dipimpin oleh negara-negara dengan sektor keuangan Islam yang kuat, terutama di Asia Tenggara dan Timur Tengah, tetapi secara bertahap mendapatkan daya tarik di wilayah lain juga. Distribusi global ini mencerminkan pengakuan yang semakin meningkat terhadap Sukuk Hijau sebagai alat yang layak untuk membiayai keberlanjutan dan mendukung SDGs di berbagai pasar.

### Negara yang Paling Banyak Dikutip

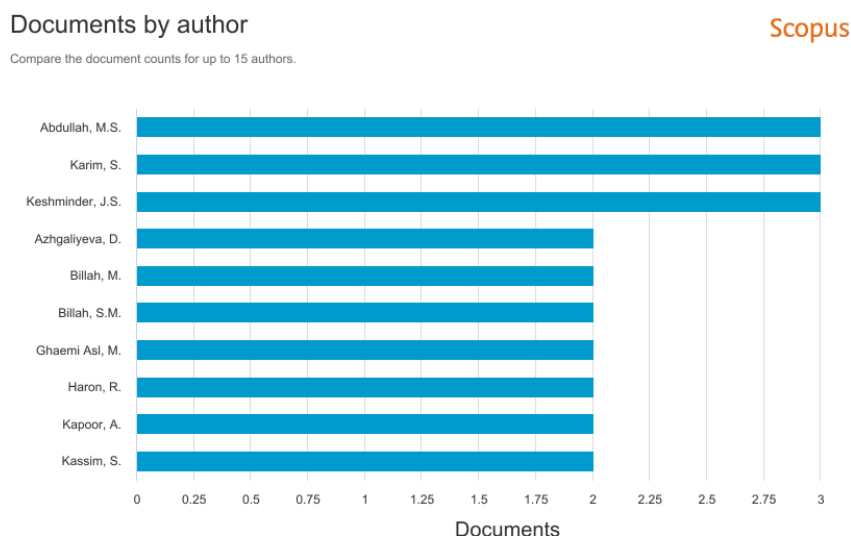


Gambar 4 Negara yang Paling Banyak Dikutip  
 Sumber: Biblioshny (2024)

Bagan berjudul "Most Cited Countries" menunjukkan jumlah sitasi terkait penelitian sukuk hijau di pasar saham global, khususnya dalam rangka percepatan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Negara-negara pada sumbu vertikal diberi peringkat berdasarkan berapa kali publikasi atau kontribusi mereka telah dikutip dalam literatur yang relevan, seperti yang ditunjukkan pada sumbu horizontal. Singapura memimpin dengan jumlah kutipan tertinggi (122), menunjukkan bahwa penelitian atau kontribusi dari negara ini sangat direferensikan di bidang ini. Malaysia mengikuti dengan 109 kutipan, menunjukkan pengaruhnya yang signifikan dalam wacana sukuk hijau dan SDGs. Inggris, Uni Emirat Arab, Indonesia, dan Bahrain juga banyak dikutip, dengan kutipan berkisar antara 70 hingga 83. Negara-negara seperti Pakistan, Prancis, Australia, dan Italia memiliki kutipan yang lebih sedikit, dengan jumlah masing-masing menurun dari 58 menjadi 19. Distribusi ini menunjukkan bahwa negara-negara Asia Tenggara, khususnya Singapura dan Malaysia, memainkan peran penting dalam penelitian sukuk hijau, menyoroti kepemimpinan mereka dalam mempromosikan keuangan berkelanjutan dan keselarasannya dengan SDGs. Tingginya tingkat kutipan dari negara lain seperti UEA dan Inggris juga menunjukkan kontribusi mereka terhadap diskusi global dan implementasi kerangka kerja investasi berkelanjutan seperti sukuk hijau.

### Publikasi Distribusi berdasarkan Penulis

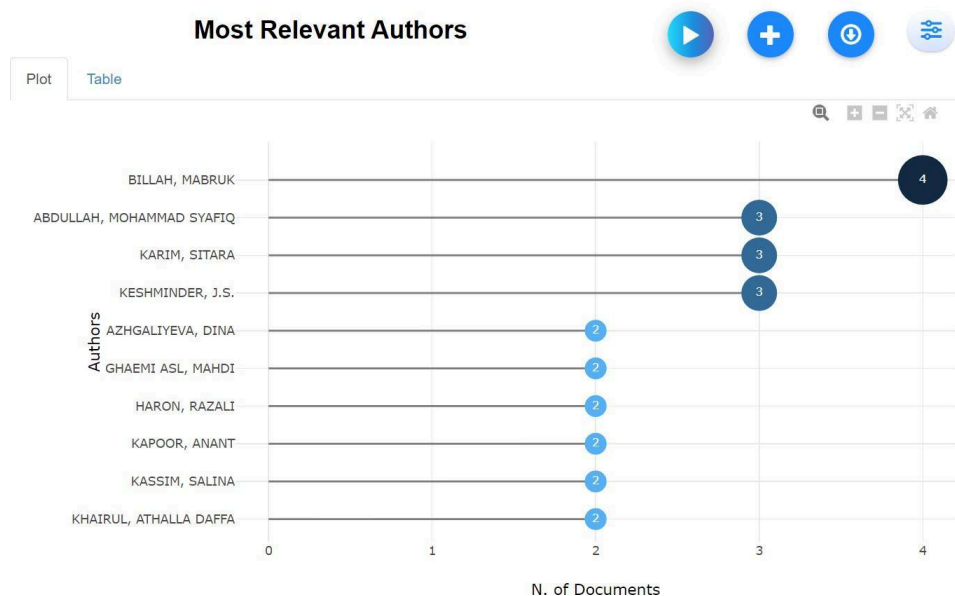
Grafik tersebut menggambarkan penulis terkemuka yang berkontribusi pada penelitian tentang Eksplorasi Sukuk Hijau di Pasar Saham Global, sebagai bagian dari tinjauan bibliometrik untuk mempercepat pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Ini membandingkan jumlah dokumen hingga 15 penulis. Penulis dengan jumlah dokumen tertinggi adalah Abdullah, M.S., Karim, S., dan Keshminder, J.S., masing-masing berkontribusi sedikit lebih dari dua publikasi. Ini menunjukkan bahwa para sarjana ini berada di garis depan penelitian tentang Sukuk Hijau dan integrasinya ke pasar saham global sebagai mekanisme untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan. Mengikuti dari belakang adalah Azhgaliyeva, D., Billah, M., Billah, S.M., dan Ghaemi Asl, M., masing-masing dengan dua dokumen. Kontribusi mereka mencerminkan keterlibatan yang signifikan dengan topik tersebut, menunjukkan upaya bersama dalam menyelidiki bagaimana Sukuk Hijau dapat selaras dengan tujuan keberlanjutan global dan pasar keuangan. Kontributor terkenal lainnya termasuk Haron, R., Kapoor, A., dan Kassim, S., masing-masing berkontribusi sekitar dua dokumen juga. Hal ini menunjukkan upaya kolaboratif yang luas di antara para peneliti dari berbagai latar belakang dan daerah, yang mencerminkan sifat interdisipliner dari penelitian Sukuk Hijau, yang menggabungkan unsur-unsur keuangan Islam, kelestarian lingkungan, dan praktik pasar saham global. Secara keseluruhan, grafik ini menyoroti kontributor utama yang memajukan dialog akademik tentang bagaimana Sukuk Hijau dapat memainkan peran penting dalam mencapai SDGs, menunjukkan pentingnya kontribusi mereka di bidang yang berkembang ini. Para peneliti ini secara kolektif mendorong eksplorasi solusi keuangan berkelanjutan yang dapat menguntungkan pasar global dan kelestarian lingkungan.



Gambar 5 Publikasi Distribusi Berdasarkan Penulis  
 Sumber: Biblioshny (2024)

**Penulis Paling Relevan**

Gambar dibawah ini merupakan grafik batang yang menampilkan penulis yang paling relevan dalam tinjauan bibliometrik penelitian berjudul "Eksplorasi Sukuk Hijau di Pasar Saham Global: Tinjauan



Bibliometrik untuk Mempercepat Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)." Bagan ini memberi peringkat penulis berdasarkan jumlah dokumen yang telah mereka kontribusikan di bidang sukuk hijau dan keuangan berkelanjutan. Dari grafik, Billah, MabrUK diidentifikasi sebagai kontributor teratas dengan 4 dokumen, menyoroti keterlibatan dan pengaruh signifikan mereka dalam bidang penelitian ini. Abdullah, Mohammad Syafiq, Karim, Sitara, dan Keshminder, J.S. masing-masing memiliki 3 dokumen, yang menunjukkan bahwa mereka juga merupakan kontributor utama wacana tentang sukuk hijau. Penulis yang tersisa—seperti Azhgaliyeva, Dina, Ghaemi Asl, Mahdi, Haron, Razali, Kapoor, Anant, Kassim, Salina, dan Khairul, Athalla Daffa—masing-masing terikat dengan 2 dokumen, menunjukkan kontribusi mereka yang moderat namun tetap relevan terhadap literatur tentang sukuk hijau dan perannya dalam mencapai SDGs. Analisis ini membantu mengidentifikasi tokoh-tokoh akademis dan peneliti kunci yang membentuk basis pengetahuan seputar sukuk hijau, menunjukkan bahwa pekerjaan mereka berpengaruh dalam memajukan pemahaman dan pengembangan dalam keuangan berkelanjutan, terutama dalam konteks pasar saham global dan SDGs.

Gambar 6 Penulis Paling Relevan  
 Sumber: Biblioshny (2024)

**Publikasi Distribusi berdasarkan Afiliasi**

Documents by affiliation

Compare the document counts for up to 15 affiliations.

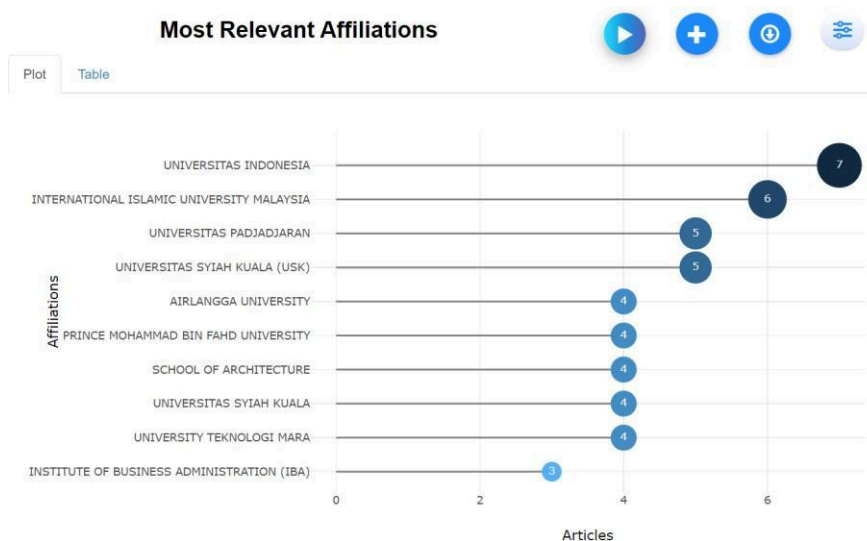
Scopus



Gambar 7 Publikasi Distribusi berdasarkan Afiliasi  
 Sumber: Biblioshny (2024)

Grafik tersebut menunjukkan jumlah dokumen penelitian berdasarkan afiliasi lembaga dalam rangka eksplorasi Sukuk Hijau di pasar saham global, sebagai bagian dari tinjauan bibliometrik yang bertujuan untuk mempercepat pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Lembaga-lembaga yang terdaftar mewakili mereka yang berkontribusi paling besar pada bidang penelitian ini. Di puncak, Universitas Islam Internasional Malaysia memimpin dengan jumlah dokumen terbanyak, menghasilkan hampir 7 publikasi. Hal ini menyoroti peran penting universitas dalam memajukan penelitian tentang Sukuk Hijau, yang mencerminkan posisi Malaysia sebagai pusat keuangan Islam dan komitmennya terhadap keberlanjutan. Universiti Teknologi MARA dan Universitas King Abdulaziz mengikuti erat dengan masing-masing 5 publikasi. Lembaga-lembaga ini juga dikenal karena program mereka yang kuat dalam keuangan Islam dan meningkatnya fokus mereka pada instrumen keuangan hijau sebagai bagian dari prioritas akademik dan penelitian mereka. Kontributor terkemuka lainnya termasuk National University of Singapore, Università degli Studi di Roma Tor Vergata, Universitas Indonesia, dan Universitas Airlangga, masing-masing menyumbangkan 3 hingga 4 dokumen. Universitas-universitas ini mewakili beragam wilayah dan menunjukkan bahwa penelitian tentang Sukuk Hijau menjadi semakin global, dengan kontribusi signifikan dari Asia Tenggara, Eropa, dan Timur Tengah. Selain itu, lembaga-lembaga seperti Universitas Pangeran Mohammad Bin Fahd dan Universitas Islam Tazkia juga berkontribusi pada bidang ini, dengan masing-masing 2 dokumen atau lebih. Hal ini menggarisbawahi sifat kolaboratif dan interdisipliner dari penelitian Sukuk Hijau, yang melibatkan keuangan Islam dan universitas yang berorientasi pada keberlanjutan. Kesimpulannya, grafik mengungkapkan bahwa penelitian terkemuka tentang Sukuk Hijau didorong oleh universitas yang memiliki hubungan kuat dengan keuangan Islam, terutama di Malaysia dan Arab Saudi, sementara juga menyoroti minat akademis global yang berkembang dalam alat keuangan inovatif ini untuk mencapai SDGs.

### Afiliasi Paling Relevan



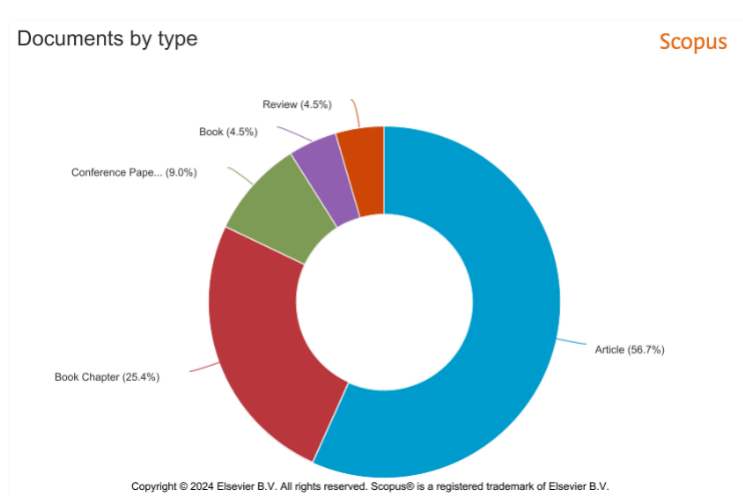
Gambar 8 Afiliasi Paling Relevan  
 Sumber: Biblioshny (2024)

Gambar menunjukkan grafik batang yang mewakili "Afiliasi Paling Relevan" dari tinjauan bibliometrik tentang topik Eksplorasi Sukuk Hijau di Pasar Saham Global. Bagan menyoroti afiliasi lembaga yang terlibat dalam penelitian yang relevan, dengan jumlah artikel yang diterbitkan oleh masing-masing lembaga ditampilkan di samping nama mereka.

1. Universitas Indonesia menempati peringkat tertinggi dengan 7 artikel, menunjukkan kontribusi menonjol lembaga ini dalam penelitian di bidang sukuk hijau dan pembangunan berkelanjutan.
2. Universitas Islam Internasional Malaysia mengikuti dengan 6 artikel, menunjukkan keterlibatan substansial dalam topik tersebut.
3. Universitas Padjadjaran dan Universitas Syiah Kuala (USK) keduanya memiliki 5 artikel, mencerminkan keterlibatan mereka yang signifikan tetapi sedikit lebih rendah dibandingkan dengan dua teratas.
4. Lembaga lain seperti Universitas Airlangga, Universitas Pangeran Mohammad Bin Fahd, Sekolah Arsitektur, Universitas Syiah Kuala, Universiti Teknologi Mara, dan Institut Administrasi Bisnis (IBA) masing-masing telah berkontribusi antara 2 hingga 4 artikel.

Grafik menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian tentang sukuk hijau dalam kaitannya dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) berasal dari lembaga yang berbasis di Indonesia dan Malaysia. Hal ini mencerminkan minat dan kepemimpinan akademik regional dalam mengeksplorasi sukuk hijau sebagai alat keuangan untuk mendorong upaya keberlanjutan. Lembaga-lembaga seperti Universitas Indonesia dan Universitas Islam Internasional Malaysia adalah kontributor utama di bidang ini, memainkan peran penting dalam membentuk wacana integrasi sukuk hijau ke pasar saham global untuk pembangunan berkelanjutan.

### Publikasi Distribusi berdasarkan Jenis Dokumen



Gambar 9 Publikasi Distribusi Berdasarkan Jenis Dokumen  
Sumber: Biblioshny (2024)

Gambar di atas merupakan bagan donat yang menunjukkan jenis-jenis dokumen yang termasuk dalam tinjauan bibliometrik terkait topik "Eksplorasi Sukuk Hijau di Pasar Saham Global." Ini mengkategorikan dokumen berdasarkan jenis, yang mungkin relevan untuk menganalisis wacana akademis tentang sukuk hijau





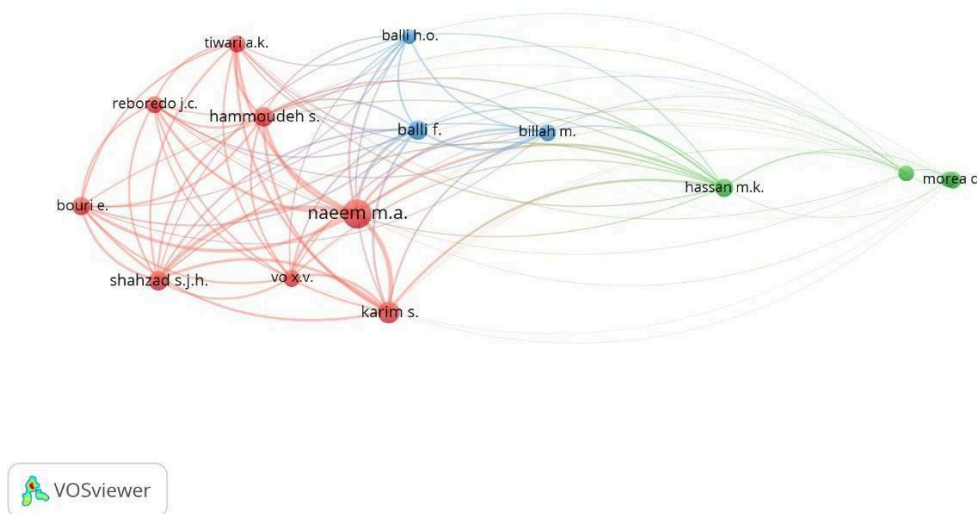
Gambar 11 Jaringan Co – Occurrence

Sumber: Biblioshny (2024)

### Jaringan Co-Citation

Gambar tersebut tampaknya merupakan visualisasi jaringan, kemungkinan dibuat menggunakan VOSviewer, yang biasanya digunakan untuk analisis bibliometrik. Dalam visualisasi ini, simpul mewakili peneliti individu, sedangkan garis (tepi) yang menghubungkan mereka menggambarkan hubungan kolaboratif atau kepenulisan bersama. Warna yang berbeda biasanya mewakili kelompok peneliti yang telah berkolaborasi lebih erat satu sama lain, sementara ukuran node sering mencerminkan jumlah makalah atau pengaruh peneliti dalam jaringan. Dalam konteks penelitian Anda tentang "Eksplorasi Sukuk Hijau di Pasar Saham Global: Tinjauan Bibliometrik untuk Mempercepat Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)," visualisasi ini dapat menggambarkan poin-poin berikut:

1. Klaster Kolaborasi: Jaringan dibagi menjadi tiga klaster utama (merah, biru, dan hijau). Setiap kelompok warna mewakili sekelompok peneliti yang lebih terhubung satu sama lain, kemungkinan berfokus pada area serupa dalam topik sukuk hijau dan pembangunan berkelanjutan. Misalnya, gugus merah (di sekitar "naeem m.a.") tampaknya merupakan kelompok terbesar dan paling saling berhubungan, mungkin menunjukkan kelompok peneliti kunci di bidang ini.
2. Peneliti Kunci: Beberapa simpul, seperti "naeem m.a." dan "karim s." di gugus merah, lebih besar dan lebih terpusat, yang menunjukkan bahwa mereka adalah peneliti berpengaruh dengan banyak koneksi atau publikasi tentang topik tersebut. Pekerjaan mereka mungkin memiliki kontribusi yang signifikan di bidang sukuk hijau atau penelitian terkait SDG.
3. Konektivitas Antar-Kluster: Klaster hijau (sekitar "morea d.") agak terisolasi dari jaringan lainnya, dengan hanya beberapa koneksi ke klaster merah, menunjukkan bahwa kelompok peneliti ini mungkin sedang mengerjakan aspek sukuk hijau yang lebih khusus atau khusus dalam pasar saham atau SDG.
4. Kolaborasi Interdisipliner: Garis yang tumpang tindih antara kelompok menunjukkan kolaborasi silang antara kelompok penelitian yang berbeda. Misalnya, "billah m." dalam kelompok biru memiliki hubungan dengan kelompok merah dan hijau, yang menunjukkan upaya penelitian interdisipliner atau menjembatani berbagai bidang di lapangan.



Gambar 12 Jaringan Co - Citation

Sumber: Biblioshny (2024)

Secara keseluruhan, jaringan ini menyoroti sifat kolaboratif penelitian dalam sukuk hijau dan relevansinya dengan SDGs, dengan beberapa peneliti atau kelompok memainkan peran penting dalam memajukan lapangan. Tinjauan bibliometrik ini dapat membantu mengidentifikasi kontributor utama, tren penelitian yang muncul, dan area potensial untuk eksplorasi lebih lanjut di pasar saham global terkait dengan keberlanjutan.

## **Pembahasan**

Temuan analisis bibliometrik ini menggambarkan semakin pentingnya sukuk hijau sebagai instrumen keuangan inovatif yang selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya di Asia Tenggara dan Timur Tengah. Indonesia dan Malaysia telah muncul sebagai kontributor utama di bidang ini, yang mencerminkan peran penting mereka dalam keuangan Islam dan komitmen terhadap investasi hijau. Lonjakan publikasi dari tahun 2022 hingga 2024 menggarisbawahi minat yang meningkat dalam memanfaatkan sukuk hijau untuk memenuhi tujuan lingkungan dan ekonomi. Instrumen ini telah menarik perhatian yang meningkat karena kepatuhan ganda terhadap prinsip-prinsip Syariah dan mandat keberlanjutan, membuatnya menarik bagi investor yang lebih luas. Namun, tren kutipan yang berfluktuasi menunjukkan bahwa meskipun penelitian sukuk hijau mencapai puncaknya pada tahun 2020, kemungkinan karena pergeseran global menuju keuangan berkelanjutan selama pandemi, penelitian ini telah melihat tindak lanjut yang tidak konsisten. Hal ini menyoroti perlunya penelitian yang lebih berkelanjutan, terutama di wilayah di luar Asia Tenggara, untuk mempertahankan momentum. Analisis ini juga mengungkapkan bahwa negara-negara seperti Inggris dan Prancis, yang sebagian besar bukan pusat keuangan Islam, menunjukkan minat yang meningkat pada sukuk hijau, menunjukkan pengakuan global yang meluas terhadap instrumen ini dalam mengatasi perubahan iklim dan tantangan pembangunan berkelanjutan.

Terlepas dari peran sukuk hijau yang menjanjikan, beberapa tantangan tetap ada. Rintangan utama termasuk kurangnya kerangka kerja standar untuk investasi hijau, kesadaran terbatas di antara investor tentang manfaat sukuk hijau, dan perbedaan peraturan di seluruh pasar. Mengatasi hambatan ini membutuhkan kolaborasi yang lebih besar antara regulator, lembaga keuangan, dan akademisi untuk mengembangkan pedoman yang jelas yang mendukung penerbitan sukuk hijau sekaligus meningkatkan kepercayaan investor. Selain itu, penelitian empiris yang lebih lanjut diperlukan untuk menilai dampak jangka panjang sukuk hijau terhadap upaya keberlanjutan global dan potensinya untuk mengkatalisasi investasi lebih lanjut dalam proyek infrastruktur hijau.

Salah satu tantangan utama dalam mengembangkan lingkungan sukuk hijau yang kuat di pasar Syariah adalah kurangnya pedoman standar untuk proyek hijau, yang menciptakan ketidakpastian bagi emiten dan investor. Masalah ini diperparah oleh berbagai interpretasi kepatuhan Syariah di berbagai yurisdiksi, yang mengarah pada inkonsistensi dalam bagaimana sukuk hijau disusun dan dikeluarkan. Selain itu, kesadaran investor tentang manfaat sukuk hijau terbatas, terutama di kalangan investor konvensional yang mungkin tidak terbiasa dengan prinsip-prinsip keuangan syariah. Tantangan signifikan lainnya adalah biaya penerbitan sukuk hijau yang lebih tinggi dibandingkan dengan obligasi konvensional atau sukuk, sebagian besar karena kebutuhan akan tinjauan dan sertifikasi eksternal untuk memastikan kepatuhan terhadap standar hijau. Biaya ini dapat menghalangi emiten, terutama di pasar negara berkembang di mana sumber daya keuangan terbatas. Akhirnya, pasar sukuk hijau menghadapi masalah likuiditas, karena pasar relatif muda dan tidak memiliki kedalaman dan luasnya instrumen keuangan yang lebih mapan.

## **SIMPULAN**

Studi ini menyoroiti meningkatnya relevansi sukuk hijau di pasar keuangan global, terutama dalam kaitannya dengan pencapaian SDGs. Dengan meneliti tren penelitian dari tahun 2016 hingga 2024, terbukti bahwa minat terhadap sukuk hijau semakin meningkat, dengan Indonesia dan Malaysia memimpin dalam penelitian dan implementasi. Sukuk hijau merupakan alat yang layak untuk membiayai proyek-proyek yang ramah lingkungan, menawarkan perpaduan unik antara keuangan Islam dan keberlanjutan. Penelitian di masa depan harus fokus pada mengatasi kesenjangan dalam standarisasi sukuk hijau, serta memperluas ruang lingkup studi geografis untuk mencakup lebih banyak wilayah di luar Asia Tenggara. Ketika tujuan keberlanjutan global menjadi lebih mendesak, sukuk hijau dapat memainkan peran penting dalam menjembatani kesenjangan pembiayaan untuk infrastruktur hijau, mendorong ekonomi global yang lebih berkelanjutan. Rekomendasi untuk mendorong pertumbuhan di pasar sukuk hijau meliputi:

1. Standardisasi: Badan pengatur dan pemimpin industri harus bekerja sama untuk mengembangkan pedoman dan kerangka kerja standar untuk penerbitan sukuk hijau yang diterima di berbagai pasar yang sesuai dengan Syariah. Ini akan mengurangi ketidakpastian dan mendorong lebih banyak emiten untuk berpartisipasi.
2. Kesadaran dan pendidikan: Kampanye dan inisiatif pendidikan yang ditargetkan harus dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran di antara investor keuangan konvensional dan Islam tentang manfaat sukuk hijau. Ini dapat membantu memperluas basis investor dan menarik lebih banyak modal ke proyek hijau.
3. Insentif: Pemerintah dan badan pengatur harus mempertimbangkan untuk menawarkan insentif, seperti keringanan pajak atau subsidi, untuk mengimbangi biaya penerbitan sukuk hijau yang lebih tinggi. Insentif ini dapat membantu meningkatkan daya tarik sukuk hijau dibandingkan dengan instrumen konvensional.
4. Pengembangan pasar: Upaya harus dilakukan untuk meningkatkan likuiditas pasar sukuk hijau dengan mendorong perdagangan pasar sekunder dan menciptakan platform investasi yang berfokus pada sukuk hijau.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aassouli, D., Asutay, M., Mohieldin, M., & Nwokike, T. C. (2018). Green sukuk, energy poverty, and climate change: a roadmap for Sub-Saharan Africa. *World Bank Policy Research Working Paper*, 8680.
- Abubakar, L., & Handayani, T. (2020). Green Sukuk: sustainable financing instruments for infrastructure development in Indonesia. *1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)*, 983–987.
- Alam, N., Duygun, M., & Ariss, R. T. (2016). Green sukuk: An innovation in Islamic capital markets. In *Energy and finance: Sustainability in the energy industry* (pp. 167–185). Springer.
- Ansori, A., Qosim, N., & AR, Z. T. (2022). Financial Literacy dan Niat Berinvestasi Bidang Properti pada Masyarakat Ekonomi Menengah. *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement*, 3, 203–216.
- Azad, M. A. K., Islam, M. A., Sobhani, F. A., Hassan, M. S., & Masukujjaman, M. (2022). Revisiting the current status of green finance and sustainable finance disbursement: A policy insights. *Sustainability*, 14(14), 8911.

- Faisal, Y. A., Gunawan, I., Cupian, Hayati, A., Apriliadi, A., & Fajri, M. (2023). Examining the Purchase Intentions of Indonesian Investors for Green Sukuk. *Sustainability*, 15(9), 7430. Fianto, B. A., Gan, C., Hu, B., & Roudaki, J. (2018). Equity financing and debt-based financing: Evidence from Islamic microfinance institutions in Indonesia. *Pacific-Basin Finance Journal*, 52, 163–172.
- Hariyani, H. F., Kusuma, H., & Hidayat, W. (2020). Green Sukuk-Based Project on Sustainable Waste Management in Indonesia. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 12(2), 165–178.
- Hassan, M. K., & Raza Rabbani, M. (2023). Sharia governance standards and the role of AAOIFI: a comprehensive literature review and future research agenda. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 14(5), 677–698.
- Jonwall, R., Gupta, S., & Pahuja, S. (2022). Socially responsible investment behavior: A study of individual investors from India. *Review of Behavioral Finance*, 15(6), 865–888.
- Keshminder, J. S., Abdullah, M. S., & Mardi, M. (2022). Green sukuk–Malaysia surviving the bumpy road: performance, challenges and reconciled issuance framework. *Qualitative Research in Financial Markets*, 14(1), 76–94
- Laldin, M. A., & Djafri, F. (2021). The role of Islamic finance in achieving sustainable development goals (SDGs). *Islamic Finance and Sustainable Development: A Sustainable Economic Framework for Muslim and Non-Muslim Countries*, 107–126.
- Mafruchati, M., Ismail, W. I. W., Wardhana, A. K., & Fauzy, M. Q. (2023). Bibliometric analysis of veterinary medicine on embryo of animals in textbook in conceptualizing disease and health. *Heliyon*, 9(6).
- Moghul, U. F., & Safar-Aly, S. H. K. (2014). Green sukuk: The introduction of Islam’s environmental ethics to contemporary Islamic finance. *Geo. Int’l Envtl. L. Rev.*, 27, 1.
- Nizar, M., Dzikrulloh, N. Q., & Ansori, R. (2019). Mosque Based Economic Empowerment Model to Overcome Poverty in Indonesia. *CIFET 2019: Proceedings of the 1st Conference on Islamic Finance and Technology*, CIFET, 21, 88.
- Nugroho, P. A. (2017). Scholarly Communication Melalui Open Journal Systems di Perpustakaan Perguruan Tinggi. *LIBRARIA: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 53–61.
- Qosim, N., & Buhori, I. (2022). Peran Pemerintah dalam Bidang Ekonomi menurut Muhammad Baqir ash-Shadr. *JIESP: Journal of Islamic Economics Studies and Practices*, 1(2), 193–207.
- Paltrinieri, A., Hassan, M. K., Bahoo, S., & Khan, A. (2023). A bibliometric review of sukuk literature. *International Review of Economics & Finance*, 86, 897–918.
- Sahari, R., & Henniche, A. (2020). The impact of green Islamic finance on the renewable energy investments: Indonesia’s experience in green sovereign sukuk instrument. *Revue Des Sciences Ommmerciales*, 19(5), 151–170.
- Sunarya, S. L., & Rusydiana, A. S. (2022). A Qualitative Review on Islamic Sustainable Finance. *Al-Muzara’ah*, 10(2), 197–212.
- Suroso, D. S., Setiawan, B., Pradono, S. P., & Fitriyanto, M. S. (2020). Cross-country study of Indonesia green sukuk and REDD. *Bandung Institute of Technology, Indonesia*.
- Suwanan, A. F., Putro, A. C., Triyanto, A., Munir, S., & Merlinda, S. (2021). Analysis of the impacts and challenges of Covid-19 on green sukuk in Indonesia. In *Halal development: Trends, opportunities and challenges* (pp. 32–37). Routledge.
- Townsend, B. (2020). From SRI to ESG: The origins of socially responsible and sustainable investing. *The Journal of Impact and ESG Investing*, 1(1), 10–25.

Ulum, B. (2023). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Keniscayaan Epistemologi Untuk Kualitas Pendidikan Lebih Baik. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 1–32